

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peran modal sosial dalam pengembangan wirausaha telah menjadi bahasan dalam berbagai literatur. Pendekatan modal sosial yang digunakan menggunakan konsep kepercayaan¹ dan hubungan timbal-balik yang inheren dalam jaringan sosial (Putnam, 1993, 1995 & 2000; Barr, 1998; Portes, 1998; Chupp, 1999; Uphoff, 2000; Burt, 2005) termasuk jaringan solidaritas yang terbentuk dalam kelompok/ organisasi (Woolcock & Narayan, 2000; Mattessich, 2009). Pendekatan modal sosial dengan menggunakan konsep kepercayaan dan hubungan timbal-balik sebagai barang publik (*public good*) diklasifikasikan sebagai teori positivis modal sosial (*positivis social capital theory*) (Svendsen dkk, 2010). Light & Dana (2013) menyatakannya sebagai pendekatan yang konvensional.

Pendekatan tersebut dilengkapi dengan perspektif teori neo-modal sosial (*neo-social capital theory*) untuk melengkapi analisis mengenai pengoperasian kepercayaan dan hubungan timbal balik menjadi modal sosial.

¹ Kepercayaan diartikan sebagai komponen *predictability* (hal yang dapat diprediksikan) guna mentaati kewajibannya—sebagai garansi *mutuality* (ketimbal-balikan) (Giusta, 2010).

Peroperasian tersebut termediasi oleh disposisi² (modal intelektual) aktor, sehingga modal sosial dianalisis sebagai kombinasi³ barang publik dan barang pribadi (*private good*) (DeFilippis, 1999; Siisiainen, 2000).

Pendekatan positivis memaparkan bahwa modal sosial merupakan jejaring sosial yang terkandung hubungan timbal balik sebagai komponen pembangun kepercayaan dalam kelompok. Individu membangun hubungan sosial tersebut sebagai sumber daya untuk mencapai tujuan kolektif maupun secara kolektif saling menjaga kohesi hubungan dalam kelompok (Clarke, 2004), atau dengan kata lain modal sosial sebagai aset kelompok.

Kepercayaan dan hubungan timbal balik dalam relasi berkelompok menjadi nilai internal dalam konsep modal sosial. Hubungan internal ini diistilahkan oleh Putnam (1995 & 2000) sebagai “*bonding social capital*” (ikatan modal sosial), yang merupakan relasi sosial dalam masyarakat yang ikatannya erat. Namun ikatan ini hanya pada sekitaran internal kelompok dan tidak membangun jembatan baru yang dapat memperluas wawasan, memberikan ide-ide baru atau untuk tujuan kesejahteraan.

² Kualitas yang melekat pada seseorang berupa pikiran dan karakter; kecenderungan cara untuk mengatur atau menempatkan posisi benda atau person dalam suatu sistem atau struktur. Dalam pengaturan ini sumber-sumber kekuasaan, seperti: sumber ekonomi, hubungan sosial, kapasitas dalam jaringan/ organisasi, pengetahuan, penguasaan informasi, jenis pekerjaan dan reputasi. Namun kepemilikan tersebut tidak bersifat inheren, namun disesuaikan pada pengakuan yang diberikan oleh orang lain dalam lingkup sosial tertentu atau dengan kata lain melalui hubungan sosial (dalam *Oxford Dictionary Of Sociology*, oleh Gordon Marshall, tahun 2003).

³ Hal ini berasal dari logika pikir yang diungkapkan Bourdieu (1986), bahwa modal sosial dibentuk oleh jaringan sosial dan hubungan yang tidak terputus dari kepemilikan modal, yaitu modal ekonomi, modal budaya dan modal simbolik. Sistem kerja modal tersebut akan teroperasikan dalam posisi aktor dalam tatanan struktur relasi sosial dan pola interaksi sosial (hubungan kekuasaan atau posisi dalam proses *transfer knowledge* yang didasarkan pada kepemilikan modal).

Putnam lebih merekomendasikan relasi sosial dengan pola “*bridging social capital*” (menjembatani modal sosial), di mana modal sosial akan menjadi pembentukan ikatan sosial dan hubungan baru untuk memperluas jaringan yang akan memberikan sumber daya ide-ide maupun informasi baru pula. Kedua bentuk relasi yang dijelaskan Putnam tersebut akan bermuara pada medium distribusi sumber daya informasi.

Potensi pengoperasian modal sosial dalam organisasi/ jaringan terbuka bagi tiap anggota, namun dalam beberapa kasus memiliki efek yang berbeda pada tiap aktor. Sifat yang tidak general ini akan dikaji dalam analisis tatanan struktur sosial dan posisi aktor dalam organisasi/ jaringan tersebut, yang nantinya akan terproyeksikan pada tindakan perilaku individu (Granovetter, 1985). Posisi aktor dalam tatanan struktur ini akan dipengaruhi kepemilikan disposisi yang teroperasikan dalam relasi sosial.

Disposisi aktor ini yang menjadi kerangka kerja dari inovasi⁴. Potensi inovasi melekat pada berbagai sumber informasi yang terkandung dalam jaringan yang dimilikinya (Inkpen & Tsang, 2005; Xu, 2011). Pendekatan tersebut menjadi poin utama dalam teori neo-modal sosial (Svendsen dkk, 2010).

Dalam penulisan ini melalui organisasi/ jaringan difabel turut memberi peluang berelasi dengan berbagai pihak (LSM/ Lembaga Swadaya

⁴ Inovasi dipengaruhi oleh mekanisme dimensi kapasitas kognisi aktor dalam menciptakan, memperoleh, menyimpan, mengasimilasi, mengubah dan menggunakan/ menerapkan informasi/ pengetahuan/ ide/ pengalaman/ wawasan (Xu, 2011)—terutama dari pihak eksternal yang merupakan hal baru dalam lingkup tertentu (Bouzdine & Lorgnier, 2004).

Masyarakat, lembaga rehabilitasi/ lembaga pendamping dan pengembang keterampilan difabel, dinas-dinas dalam pemerintahan, yayasan yang bergerak pada isu usaha dagang maupun organisasi difabel antar wilayah). Kondisi tersebut membuat arus sumber daya ide maupun informasi terbuka yang akan memberikan peluang dalam pengembangan wirausaha, misalnya dalam aspek peningkatan produksi dan akses distribusi pemasaran (Robbins, 1970). Namun tidak semua sumber daya informasi yang berkaitan dengan pengembangan wirausaha yang tersedia akan dimanfaatkan oleh aktor. Alasan yang diungkapkan terkait keengganan menerapkan budaya/ sistem manajemen usaha diluar dari kebiasaan yang dilakukan oleh narasumber.

Fenomena kedua, yaitu tidak keseluruhan aktor dalam organisasi/ jaringan difabel mengoperasikan potensi relasi guna memperluas jaringan. Modal relasional dalam jaringan ini akan menjadi medium untuk mengeksplorasi dan mengakses sumber daya informasi/ pengetahuan yang terkandung dalam relasi.

Keterbatasan dalam generalisasi ini akan dibahas dalam analisis tingkat aktor, yang berkaitan dengan kepemilikan disposisi aktor. Disposisi ini terwujud dalam kemampuan untuk memperbaiki rutinitas kerja atau beradaptasi dengan sistem kerja baru, khususnya dalam menjalankan wirausaha dalam upaya peningkatan omzet. Dengan demikian, sejarah pembentukan modal manusia turut bergantung pada pengoperasian modal sosial yang dimiliki aktor (Coleman, 1988).

Relasi jaringan/ *cluster* yang beragam yang terbentuk merupakan proses *transfer knowledge* dan akuisisi⁵ pengetahuan yang berkelanjutan. Relasi ini yang memungkinkan aktor untuk mengakumulasi disposisi⁶ (Bourdieu, 1986).

Berdasarkan pemaparan di atas, potensi jaringan sebagai modal sosial yang dimaksud dalam tulisan ini berkaitan dengan akumulasi keterampilan/ disposisi aktor. Modal sosial dalam konteks ini berkaitan dengan akuisisi pengetahuan. Proses akuisisi ini hadir dalam relasi yang dibangun aktor. Inovasi sendiri merupakan hasil dari proses akuisisi pengetahuan, dalam artian bahwa modal relasional dapat menjadi medium akumulasi disposisi aktor.

⁵ Akuisisi merupakan proses agen dalam menyerap nilai-nilai lingkungan sosialnya yang mempengaruhi persepsi dan sikap (Bourdieu, 2011; dalam *Oxford Dictionary Of Sociology*, oleh Gordon Marshall, tahun 2003). Proses akuisisi ini tidak terbatas pada berbagai pengetahuan yang dipaparkan secara eksplisit, namun juga terkait dengan pengetahuan *tacit* (Polanyi, 1966). Pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang dipahami tanpa diucapkan, di mana aktor mengasimilasi perilaku orang lain yang memiliki kedekatan intensif bahkan mampu mempengaruhi pola pikir. Pengetahuan *tacit* ini juga dapat diperoleh aktor dari pengalaman keseharian, misalnya dalam kegiatan wirausaha, sehingga pengetahuan *tacit* tersebut mencakup pula pengalaman dan pembelajaran praksis aktor (*learning by doing*). Sumber daya manusia merupakan investasi dari pengetahuan *tacit* dan pengetahuan eksplisit yang diterima aktor.

⁶ Akumulasi disposisi tersebut dilakukan dalam habitus, di mana aktor melakukan kegiatan sehari-hari dan berinteraksi dengan aktor dengan kepemilikan modal yang beragam bentuk. Aktor menyerap informasi mengenai habitus melalui interaksi sehari-hari aktor lain dan memungkinkan aktor untuk menjalankan peran dalam aturan tak tertulis tanpa menyadarinya menyerap nilai-nilai dalam organisasi tersebut; namun aktor tidak hanya dipengaruhi struktur, namun juga mempengaruhi struktur dalam organisasi tersebut (Trainor, 2008; Emirbayer & Johnson, 2008). Habitus inilah yang memungkinkan aktor mengakumulasi modal budaya yang dimiliki, dengan menghadirkan kembali habitus di masa lalu dan kemudian merombaknya dengan kondisi saat ini secara *introjection* (adopsi secara tidak sadar atas ide/ gagasan atau sikap orang lain) dengan kata lain habitus merupakan serangkaian disposisi aktor dengan beradaptasi (Hanappi, 2011).

Kepemilikan modal ini akan terakumulasi sepanjang waktu ketika melakukan relasi dengan berbagai pihak, terutama jika memiliki jaringan yang memungkinkan untuk berelasi dengan pihak-pihak yang beragam latar belakang (kategori/ atribut sosial) dan beragam pengalaman (Granovetter, 1985). Fokus penulisan ini akan mendeskripsikan keanggotaan dalam organisasi memberikan potensi memperluas jaringan karena banyaknya jumlah organisasi difabel yang akan beririsan dengan berbagai pihak dan berbagai jaringan yang dimiliki aktor yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pengembangan wirausaha. Selain itu diselisik pula latar belakang pendidikan, profesi terdahulu (sejarah pekerjaan) maupun riwayat rehabilitasi dan berorganisasi sebagai komponen pembangun disposisi aktor.

Dengan demikian masalah yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah: bagaimana relasi dalam jejaring tersebut berpengaruh pada kegiatan mengakumulasi disposisi (keterampilan) aktor—sebagai modal intelektual—dalam lingkup kegiatan pengembangan wirausaha yang tergambar dalam upaya peningkatan omzet.

B. KERANGKA PEMIKIRAN

Potensi Jaringan sebagai Modal Sosial

Modal sosial bukan merupakan entitas tunggal, namun dua elemen yang terdiri dari aspek struktur sosial dan tindakan pelaku dalam struktur. Modal sosial, menurut Uphoff (2000) dapat mempengaruhi pengembangan aktor

dengan dua cara utama, yaitu secara struktural dan kognitif. Secara struktural, interkoneksi antar aktor yang akan membuat *web* (jalinan jejaring) dari jaringan sosial. Jaringan ini dapat menjadi media pengembangan masyarakat dengan menjadi medium aliran informasi, ide, produk dan jasa antar aktor. Secara kognitif, interkoneksi tersebut dapat menjadi medium untuk meningkatkan komitmen untuk merealisasi tujuan bersama, menjaga saling kepercayaan dan memperkuat norma-norma timbal-balik⁷ antar aktor. Dengan kata lain modal sosial sendiri merupakan sumber daya intrisik dari hubungan sosial serta termasuk kepercayaan, norma dan jaringan yang merupakan pelumas dalam hubungan aliran pengetahuan atau informasi.

Namun modal sosial merupakan jaringan dan informasi yang perlu diaktifkan oleh aktor untuk menjadi keunggulan kompetitif dalam wirausaha. Keunggulan yang dimaksud berupa ide kreatif dan inovatif, yang dapat menjadi modal sosial kognitif⁸ untuk meluaskan jejaring (modal sosial relasional) (Eric Gedajlovic dkk, 2013)⁹. Oleh karenanya mengkaji modal

⁷Dalam pemaparan Katharine N. Rankin (2002) logika tindakan kolektif berbasis norma timbal balik dan kepercayaan merupakan “sumber daya moral”, yang berfungsi sebagai perekat (*glue*) anggota komunitas. “Sumber daya moral” tersebut menjadi sebuah nilai bersama yang berjalan seiring dengan sanksi sosial jika ada aktor yang tidak mentaatinya.

⁸ Kegiatan atau proses memperoleh pengetahuan atau mengetahui atau berpikir—termasuk kesadaran, perasaan (emosi), *conation* dan *volition*/ kemauan (*striving*/ berjuang) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri dari proses, pengenalan, dan penafsiran lingkungan sosial (dalam *Oxford Dictionary Of Sociology*, oleh Gordon Marshall, tahun 2003).

⁹ Light & Dana (2013) menggunakan konsep modal budaya dan habitus sebagai rangkaian yang tidak terpisahkan dalam modal sosial, sehingga tidak ada korelasi langsung antara modal sosial dengan kesuksesan wirausaha. Tulisan tersebut menjelaskan bahwa salah satu aspek kegagalan pengembangan usaha adalah karena tidak adanya habitus menjadi wirausaha. Modal budaya menjadi wirausaha dapat diperoleh jika aktor

sosial tidak terlepas dari konteks sosial yang menjadi medium pematangan atau peningkatan kapasitas individu/ aktor, yaitu kemampuan untuk merespon perubahan dalam kegiatan wirausaha. Misalnya dalam pengembangan produk (inovasi desain produk dan diversifikasi produk), peningkatan kuantitas produksi ataupun strategi pemasaran. Kesempatan aktor berhasil dalam memanfaatkan modal sosial bergantung pula pada kemampuan inovasi untuk turut memberikan respon balik peluang dalam jaringan yang dimilikinya.

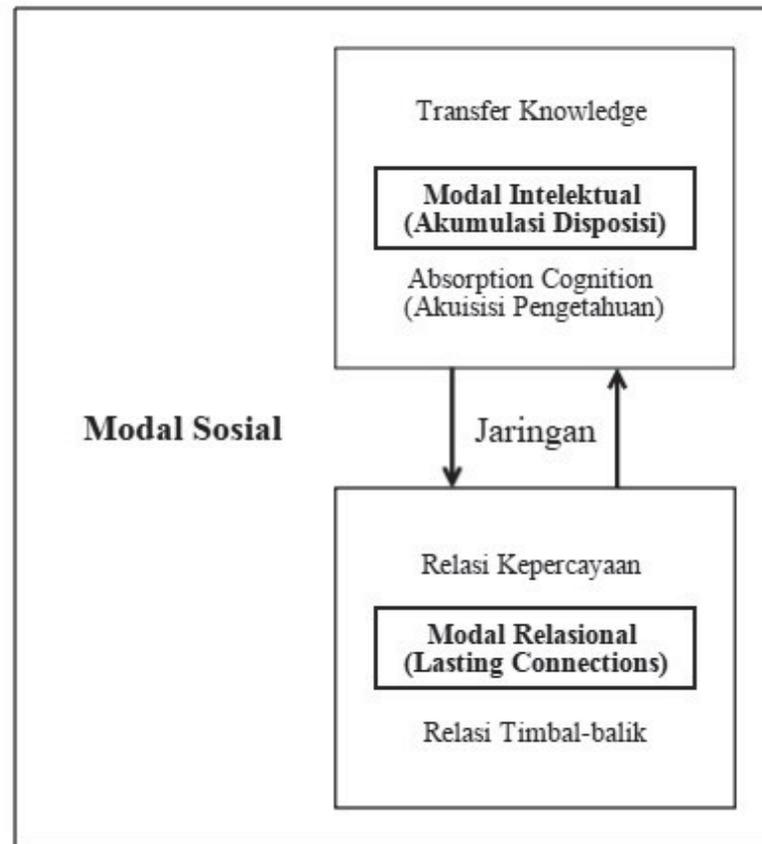
Pengukuran modal sosial pun tidak sekedar komponen statistik untuk melihat jumlah jejaring yang dimiliki aktor, namun juga secara kualitas hubungan tersebut tetap terjaga dan mampu untuk dimanfaatkan (Clarke, 2004). Hubungan sosial pada pihak-pihak yang heterogen juga dapat menjadi poin untuk meningkatkan modal sosial (menurut Jacobs dalam Mattessich, 2009) dengan mengakses keberagaman pengalaman/ pengetahuan dan informasi.

Logika di atas sejalan dengan pemaparan Portes (1998) bahwa modal sosial sebagai inheren fungsional yang memungkinkan orang untuk bertindak; sehingga modal sosial bukan mekanisme, sesuatu atau hasil, tetapi sekaligus serangkaian dari itu. Dengan kata lain jaringan atau organisasi menjadi modal sosial ketika hal tersebut dapat dimanfaatkan dalam sebuah kerangka kerja (James DeFilippis, 1999: 798).

dalam kelompok eksklusif/ homogen menyebarkan pada struktur jaringan beragam yang memungkinkan untuk mengakumulasi disposisi dalam habitus wirausaha.

Kerangka kerja modal sosial terdiri dua faktor yang terlekat, yaitu: membangun hubungan (modal relasional) dan mengakses sumber daya yang terkandung dalam relasi (modal intelektual) (Nahapiet & Ghoshal, 1998).

Bagan 1. Kerangka Kerja Modal Sosial



Modal Relasional

Modal relasional dapat terbangun melalui jaringan yang dibentuk dari keanggotaan berbagai organisasi, *membership group*. *Membership group* merupakan bentuk ikatan interaksi sosial yang dapat merangsang lahirnya

norma kepercayaan¹⁰, Anderson (1999) mengistilahkannya sebagai jaringan solidaritas. Kepercayaan merupakan atribut atau nilai yang menjadi landasan dalam mekanisme modal sosial dalam jaringan (Tsai & Ghoshal, 1998).

Kepercayaan yang pertama, pada diri aktor (yang diberikan pada aktor dari lingkungan sosialnya) yang dapat dikelola untuk membangun relasi—seperti yang telah dipaparkan di atas. Kedua, kepercayaan yang diberikan aktor dalam relasi yang dibangun. Kepercayaan dalam hal ini turut menjadi landasan bagi aktor untuk lebih bersedia mendengarkan dan menyerap pengetahuan (mengakses sumber daya). Salah satu komponen pembangun kepercayaan adalah lamanya relasi terbangun, di mana berkaitan pula dengan proses identifikasi aktor¹¹. Relasi ini akan menjadi hubungan produktif dengan respon aktor dalam mengeksplorasi sumber daya. Hubungan produktif dalam artian bahwa aktor mampu menciptakan, memperoleh, menyimpan, mengasimilasi, mengubah dan menggunakan/ menerapkan informasi/ pengetahuan/ ide/ pengalaman/ wawasan sebagai sumber daya modal intelektual.

¹⁰ Hubungan saling percaya merupakan evolusi dari interaksi antar aktor yang berinteraksi dalam jangka waktu yang relatif lama untuk saling memahami, yang akan membentuk ikatan relasi dalam rupa nilai bersama (*common values*) (Granovetter: 1983). Mengkondisikan harmoni/ keselarasan (kompatibilitas) kepentingan dan kemungkinan perilaku oportunistik tiap aktor (Gabarro, 1978).

¹¹ Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam frame teori memori transaktif (Andrews & Delahay, 2000). Secara singkat penjelasan mengenai teori memori transaktif, yaitu terkait dengan tindakan aktor dalam logika investasi emosional guna mencapai pengakuan sosial. Reputasi ini akan terwujud dalam relasi kepercayaan.

Modal Intelektual

Modal intelektual terkait dengan proses mengakses sumber daya yang terkandung dalam relasi. Sumber daya yang dimaksud berupa arus distribusi pengetahuan, informasi, pengalaman, ide, wawasan, inovasi, teknologi, guna mengakumulasi kepemilikan disposisi aktor. Sumber daya ini dapat dikonversi menjadi *profitability*¹² (Nahapiet & Ghoshal, 1998). Dengan demikian pembacaan modal intelektual sebagai sistem kerja modal sosial guna mewakili konsekuensi posisi sosial dalam memfasilitasi akuisisi karakteristik modal manusia dalam merespon inovasi (Loury, 1977: 176).

Menurut penjelasan Bakker dkk (2006), pengetahuan mengandaikan informasi, dan informasi mengandaikan bukti atau data. Seseorang menerima data atau bukti dan informasi dari lingkungannya; melalui pengetahuan interpretasi dibuat. Aktor dapat dilihat sebagai suatu sistem pengolahan informasi. Interpretasi atas informasi dan data atau bukti didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki aktor.

Dalam pengetahuan, interpretasi aktor adalah kombinasi dari pengalaman, nilai, informasi dan wawasan dari orang yang lebih ahli yang memberikan kerangka untuk mengevaluasi dan menggabungkan pengalaman baru dan informasi. Kerja modal intelektual tersebut berasal dan diterapkan dalam

¹² Upaya atau kegiatan untuk mendapatkan/ menghasilkan keuntungan finansial (*source*: http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/profitable?q=profitability#profitable__6).

pikiran aktor¹³ (Davenport & Prusak, 1998). Proses ini dapat berlangsung dalam bentuk diskusi dan bekerja sama.

Penjelasan di atas menekankan kembali bahwa proses mengakses ini pun tak terlepas dari kepemilikan modal intelektual aktor, misalnya berupa pengalaman ataupun latar belakang pendidikan. Kepemilikan modal intelektual tersebut menjadi bagian yang melekat dalam menciptakan, memperoleh, menyimpan, mengasimilasi, mengubah dan menggunakan/menerapkan informasi/ pengetahuan/ ide/ pengalaman/ wawasan sebagai sumber daya akumulasi disposisi aktor. Dalam tulisan ini akumulasi disposisi aktor berlangsung melalui proses *transfer knowledge* dan akuisisi pengetahuan yang diperoleh dari modal relasional dalam jaringan (McFadyen & Cannella, 2004).

Sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam menjalankan wirausaha merupakan disposisi dalam wirausaha (Drori dkk, 2009). Disposisi terkondisikan melalui relasi jejaring yang dibentuk aktor. Jejaring ini melingkupi aktor-aktor yang turut menjalankan wirausaha, aktor yang memiliki distribusi pengetahuan dan keterampilan (misalnya dilihat dari latar belakang pendidikan), maupun aktor dengan jejaring yang luas (sumber daya kontak yang berperan sebagai pelumas birokrasi atau memasuki *cluster* yang beragam/ *membership heterogeneity*). Relasi tersebut yang mempengaruhi struktur pengetahuan mengenai pembacaan inovasi dan peluang

¹³ Eksplorasi pengetahuan, istilah yang dipergunakan McElroy (2003) dalam menjelaskan fenomena tersebut, di mana pengetahuan dibagi, disintesis (sebagai rangkaian diintegrasikan, direduksi atau diakumulasi) dan pengetahuan baru dibuat.

pengembangan wirausaha. Praktik yang dilakukan aktor dengan mengakses potensi produktif sumber daya dalam kontak jaringan yang dimiliki (Xu, 2011).

Dengan kata lain modal sosial teroperasikan ketika berjejaring dengan berbagai pihak untuk mengakses sumber daya pengetahuan. Aksesnya melalui jaringan kepercayaan dan hubungan timbal-balik—yang merupakan *common value*— yang diistilahkan sebagai modal relasional.

Indikator¹⁴

Berdasarkan pemaparan dalam kerangka teori di atas, indikator yang dapat dipergunakan dalam memetakan modal relasional (jaringan) dan modal intelektual adalah sebagai berikut:

a. Modal Relasional

- Berelasi dengan beragam aktor atau melalui keikutsertaan/ partisipasi dalam organisasi (Deth, 2008; Hauberer, 2011). Jejaring ini melingkupi: aktor-aktor yang turut menjalankan wirausaha dan aktor yang memiliki distribusi pengetahuan dan keterampilan (berdasarkan

¹⁴ Tahapan operasionalisasi guna memberikan atau menjadi petunjuk atau keterangan. Indikator juga menjadi alat bantu dalam validasi temuan data—berkaitan dengan proses menafsirkan data dan mendefinisikan situasi sosial subyek analisis—dengan teori atau konsep (Flick, 2009).

perbedaan karakteristik demografi maupun posisi dalam jaringan sebagai *betweenness centrality*¹⁵).

- Nilai kepercayaan dan hubungan timbal balik sebagai nilai bersama, yang dapat teridentifikasi melalui tingkat distributif pengetahuan/ informasi maupun koneksi yang dimiliki masing-masing anggota dalam kelompok tersebut (Svendsen dkk, 2010).

b. Modal Intelektual

- Keterampilan mengelola sumber daya informasi menjadi peluang inovasi maupun dalam memecahkan masalah/ kendala dalam menjalankan wirausaha (Xu, 2011).
- Kemampuan dalam perbaikan atau beradaptasi pada rutinitas dan sistem baru (inovasi) dalam menjalankan wirausaha (Fæster & Rago, 2009).

Indikator tersebut akan dipergunakan untuk memetakan jawaban narasumber dari setiap pertanyaan yang diajukan pada saat wawancara berlangsung dan respon narasumber atas perbincangan di luar wawancara formal (Schutt, 2011). Indikator pun membantu memilah data-data observasi yang diperoleh penulis dan sebagai petunjuk mengkaitkannya dengan teori atau konsep. Data observasi ini diperoleh ketika wawancara berlangsung, maupun pada saat melakukan monitoring dampungan ketika

¹⁵ *Betweenness centrality* peran aktor dalam jaringan di mana ia memainkan peran penting untuk menghubungkan satu jaringan dengan jaringan lain—tanpa aktor tersebut, kedua jaringan ini tidak memiliki koneksi (Freeman, 1977).

penulis melaksanakan *internship*—di LSM KARINAKAS dalam divisi RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Manusia)/ CBR (Community Based Rehabilitation) di Bantul selama dua bulan.

C. METODE PENELITIAN

Unit analisis penulisan berfokus pada aktor. Data tersebut diperoleh dari runtutan informasi mengenai narasumber yang melakukan wirausaha dan sekaligus menjadi anggota dalam organisasi difabel maupun organisasi profesi lain. Data biografi mengenai sejarah pekerjaan, riwayat rehabilitasi dan berorganisasi serta latar belakang pendidikan juga akan dipaparkan guna memberikan gambaran mengenai akuisisi modal intelektual aktor dalam menjalankan wirausaha. Kemudian akan ditarik penjelasan dalam proses aktor mengadopsi perilaku inovasi dalam kegiatan pengembangan wirausaha.

Dalam melakukan pengumpulan data, penulis akan melakukan wawancara mendalam dan turut memperhatikan jaringan pengetahuan yang dimiliki narasumber tersebut agar nantinya dapat tergambar narasi secara holistik atau dengan kata lain menggunakan teknik *snowball sampling* (Law, 2004). Narasumber ditentukan dengan kriteria umum: (1) orang difabel; (2) ikut dalam organisasi difabel maupun organisasi profesi dan (3) memiliki wirausaha. Data wawancara tambahan juga akan diperoleh dari narasumber yang turut mendampingi pengembangan ekonomi difabel dan bergerak di bidang organisasi difabel.

Kemudian guna memfokuskan kajian dalam tulisan ini dan untuk memetakan kelompok narasumber yang mengoperasikan jaringan sosial sebagai medium pengembangan wirausaha, maka akan digugurkan beberapa narasumber dengan teknik *purposive sampling*. Hal tersebut akan ditentukan dengan kriteria/ atribut khusus, yaitu: (1) orang difabel yang memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki guna meningkatkan kapasitas (modal intelektual) dan omzet dalam berwirausaha; (2) tingkat omzet tertinggi diantara narasumber yang lain. Tujuannya guna menggambarkan peran jaringan sebagai modal sosial dalam peningkatan kapasitas (modal intelektual) dan omzet dalam berwirausaha.

Pengumpulan data dengan wawancara akan dimulai dari anggota DPO (*Disabled People Organization*) hingga nantinya menjalar pada berbagai jaringan yang dimiliki narasumber dengan tujuan mengembangkan pertanyaan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai konteks sosial¹⁶ dari wirausaha yang dijalankan, relasi/ jaringan yang terbentuk melalui partisipasi narasumber dalam organisasi; kedua, guna menggali informasi mengenai latar belakang pendidikan, profesi terdahulu, riwayat rehabilitasi maupun pengalaman dalam berorganisasi sebagai komponen pembangun disposisi aktor dalam proses aktor mengadaposi perilaku inovasi dalam kegiatan pengembangan wirausaha.

¹⁶ Konteks sosial yang dimaksud terkait dengan kontribusi lingkungan sosialnya dalam memulai dan mengembangkan kegiatan wirausaha, misalnya berupa informasi mengakses modal, saran untuk memulai wirausaha dan potensi kendala yang ditemui dan bantuan memasuki pasar.

Temuan lapangan tersebut akan diolah dengan melakukan kategori data sesuai tema data¹⁷ yang diperlukan guna menggambarkan partisipasi dalam organisasi yang membentuk pola jejaring yang dimiliki aktor, dalam artian bahwa aktor berjejaring dengan pihak mana saja dalam kegiatan wirausaha yang dijalankan. Kemudian akan ditarik penjelasan dalam proses aktor mengadopsi perilaku inovasi dalam kegiatan wirausaha yang memiliki hubungan kausal dengan besaran omzet yang diperoleh.

Triangulasi dilakukan dengan mengkonfirmasi beberapa informasi serupa pada beberapa narasumber yang kemudian dijadikan data dalam temuan lapangan (Berg, 2001). Hal tersebut akan dilakukan dengan cara, menguraikan jawaban wawancara narasumber yang akan diselidik konsistensi jawaban dari tiap pertanyaan dan diperbandingkan pula dengan jawaban narasumber lain mengenai poin pertanyaan yang sama.

Lingkup wilayah penelitian ini di Tingkat Kabupaten Bantul, dengan pemilihan narasumber sebanyak 17 orang. 17 narasumber ini terdiri dari 13 pelaku wirausaha yang terlibat aktif dalam kepengurusan organisasi difabel maupun sebagai anggota, serta 4 (empat) narasumber yang bergerak di bidang organisasi difabel dan pengembangan ekonomi difabel.

¹⁷ Tema data sesuai dengan skema & indikator yang telah dipaparkan di muka. Skema & indikator membantu dalam pengolahan informasi baru (temuan lapangan) dan informasi yang tersimpan dari studi literatur terkait yang telah dilakukan. Dengan demikian, skema & indikator juga sebagai perangkat reduksi data dari temuan/ isu/ masalah yang kompleks dan ambigu (Fiske & Taylor, 1991).

Kemudian sesuai dengan kriteria khusus yang digunakan untuk menentukan narasumber primer¹⁸, maka penulisan ini akan memfokuskan kajian berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara pada 3 (tiga) narasumber yang sesuai dengan kriteria khusus. Tujuan dari pengerucutan narasumber yang berprofesi sebagai wirausaha dari 13 narasumber menjadi 3 (tiga) narasumber, yaitu guna menganalisis tipologi pengalaman, perilaku dan peran yang relevan dengan topik penulisan. Penentuan tipologi dipergunakan guna menelusur proses akumulasi modal intelektual narasumber. Data yang diperoleh dari narasumber lain dipergunakan sebagai data tambahan/ data pendukung atau data pembanding.

Data juga diperoleh dari hasil observasi dan wawancara informal yang dilakukan oleh penulis pada saat melakukan *internship* di LSM KARINAKAS (Karitas Indonesia Keuskupan Agung Semarang) dalam divisi RBM (Rehabilitasi Bersumberdaya Manusia) Bantul selama dua bulan.

Keberagaman jenis data akan dikolaborasikan guna memahami temuan sesuai dengan konteks sosialnya dan untuk mengkonfirmasi kesesuaian data yang diperoleh (Marvasti, 2003). Proses ini dilakukan untuk melihat hubungan konseptual antara modal relasional dan disposisi (modal intelektual) aktor dalam pemanfaatan jaringan sebagai modal sosial.

Validitas (Newman & Benz: 1998) temuan lapangan dalam penulisan ini didasarkan pada indikator yang dipergunakan guna menggambarkan konstruk

¹⁸ Kesepuluh narasumber lainnya yang memenuhi kriteria umum yang telah ditentukan akan diistilahkan sebagai narasumber sekunder. Narasumber sekunder ini dapat berfungsi sebagai data pembanding dalam melakukan analisis.

teori modal sosial yang dilihat dari dimensi relasi/ jejaring dalam partisipasi organisasi (modal relasional) dan pengaruhnya pada aktor (modal intelektual), terkait dengan upaya pengembangan wirausaha yang terwakili dari besaran omzet yang diperoleh.

Skema penulisan dalam Bab III akan dideskripsikan dengan menguraikan potensi partisipasi dalam organisasi sebagai medium perluasan jejaringan aktor. Kemudian akan ditarik penjelasan dalam proses aktor mengadaposi perilaku inovasi dalam kegiatan pengembangan wirausaha.

